

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Ecoprint dengan Pemanfaatan Tanaman Lokal di Ngawen, Gunungkidul

Hiryanto Hiryanto, Fitta Ummaya Santi*, Sujarwo Sujarwo,

Trisanti Trisanti

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

fitta_us@uny.ac.id*

Abstrak

Ecoprint merupakan batik yang memanfaatkan pewarna alam dari dedaunan. Pelatihan ini dilatarbelakangi karena banyaknya dedaunan di desa yang belum dimanfaatkan. Selain itu, kurangnya pengetahuan dari masyarakat khususnya kelompok Wanita dalam memanfaatkan tanaman sekitar. Program ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam membuat batik ecoprint dari tumbuhan local. Pelatihan ini diberikan kepada 20 perempuan di dusun jurang jero, Ngawen, Gunungkidul. Penyelenggaraan kegiatan ini melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut berupa pendampingan. Metode yang digunakan berupa ceramah, diskusi, dan praktik. Kegiatan dilaksanakan dengan pemberian materi, kegiatan praktik, evaluasi dan refleksi. Hasil pelatihan ini diperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok Wanita di dusun Jurangjero, Ngawen, Peserta yang semula belum mengetahui tentang ecoprint, sekarang sudah dapat terampil dalam membuat batik ecoprint mulai dari teknik mordan, penataan daun, penggulungan kain, pengekus dan pengatan warna.

Kata Kunci: pelatihan, kelompok perempuan, batik ecoprint.

PENDAHULUAN

Kelurahan Jurangjero merupakan salah satu kelurahan di Kapanewon Ngawen Kabupaten Gunungkidul. Desa ini terletak di bagian utara Gunungkidul dan wilayahnya sebagian besar adalah lahan pertanian dan perhutanan. Berdasarkan data kependudukan, jumlah penduduk Desa Jurangjero pada Desember 2022 sebanyak 4903 jiwa. Penduduk nduduk perempuan sebanyak 2437 orang dan laki-laki sebanyak 2466 orang atau dengan perbandingan 49,70 % : 50,30%. Berdasarkan profil kependudukan Desa Jurang Jero sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani/pekebun sebanyak 20,52% dari total penduduk. Kelompok perempuan sebagian besar berprofesisebagai ibu rumah tangga 12,09% (<https://desajurangjero.gunungkidulkab.go.id/first/statistik/pekerjaan>). Data pengangguran perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Tabel di bawah ini menunjukkan profil kependudukan Desa Jurang Jero.

No Kelompok	Jumlah		Laki-laki		Perempuan	
	n	%	n	%	n	%
1 BELUM/TIDAK BEKERJA	1153	23.52%	575	11.73%	578	11.79%
2 PETANI/PERKEBUNAN	1006	20.52%	518	10.56%	488	9.95%
3 PELAJAR/MAHASISWA	736	15.01%	383	7.81%	353	7.20%
4 MENGURUS RUMAH TANGGA	593	12.09%	1	0.02%	592	12.07%
5 KARYAWAN SWASTA	443	9.04%	287	5.85%	156	3.18%
6 BURUH TANI/PERKEBUNAN	383	7.81%	212	4.32%	171	3.49%
7 BURUH HARIAN LEPAS	317	6.47%	217	4.43%	100	2.04%
8 WIRASWASTA	170	3.47%	126	2.57%	44	0.90%

Tabel 1. Tabel Data Kependudukan berdasar Pekerjaan

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berstatus belum/tidak bekerja (23,52%). Perempuan sebagian besar sebagai ibu rumah tangga (12,07%) dan belum/tidak bekerja/pengangguran (11,79%). Kondisi ini perlu segera mendapatkan perhatian dan solusi dari berbagai pihak, agar kelompok perempuan di Desa Jurangjero lebih berdaya dan sejahtera untuk dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat. Perempuan-perempuan desa ini telah membuat komunitas/kelompok berdasarkan profesi, wilayah ataupun hobi. Kelompok tersebut antara lain PKK, kelompok wanita tani, majelis taklim dan lain sebagainya. Kelompok perempuan ini perlu mendapatkan perhatian dan pendampingan yang lebih intensif agar mereka berdaya dan memiliki kapasitas dalam kehidupannya (Sujarwo et al., 2017).

Di sisi lain, Desa Jurangjero memiliki potensi lokal yang cukup banyak. Lahan hutan rakyat, lahan pertanian dan perkebunan dengan berbagai macam tanaman dan hasil pertanian/perkebunan yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Desa ini memiliki hutan rakyat yang berada di obyek wisata Gunung Gambar. Tanaman lokal desa Jurangjero antara lain: pohon jati, ketepeng, kalpataru, jambu biji, jarak dan lain sebagainya. Tanaman belum dimanfaatkan secara optimal. Tanaman ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pewarna *ecoprint* yang ramah lingkungan dan memiliki harga jual yang tinggi.

Ecoprint merupakan teknik pewarnaan kain dengan menggunakan berbagai tumbuhan yang dapat mengeluarkan pewarna alami, seperti daun, bunga dan kayu (Andayani et al., 2022; S & Alvin, 2019). Melalui teknik *ecoprint* ini akan menghasilkan fashion yang ramah lingkungan serta limbah yang dihasilkan dari proses pewarnaan ini tidak berbahaya bagi lingkungan (Herlina et al., 2018). Teknik ini sebenarnya sudah dikenal sejak dulu. Namun, baru akhir-akhir ini perkembangan menjadi pesat karena memiliki nilai ekonomis dan mudah dalam membuatnya. Selain itu, kain yang dihasilkan juga memiliki tampilan yang menarik dan memiliki nilai seni yang tinggi (Irmayanti et al., 2020). Beberapa keunggulan dari *ecoprint* adalah ramah lingkungan, memiliki motif unik dan menarik, motif yang beragam, dan memiliki nilai seni dan nilai jual yang tinggi. Melihat berbagai keunggulan yang ada maka sangat relevan pelatihan pembuatan *ecoprint* bagi kelompok perempuan di Desa Jurangjero.

METODE

Kegiatan pelatihan yang dilakukan ini menggunakan metode pembelajaran berorientasi pengalaman dan/atau masalah, serta menekankan kepada pembelajaran orang dewasa. Adapun metode kegiatan yang akan dilakukan ini mencakup:

1. Metode Ceramah digunakan pada saat sesi penyampaian materi, di mana narasumber memberikan materi kepada peserta pelatihan sebelum dilaksanakannya praktek.
2. Metode Tanya jawab digunakan untuk merefleksi materi yang telah disampaikan oleh narasumber.
3. Metode Praktek, kegiatan praktek ini bertujuan untuk mempraktekkan materi yang sudah disampaikan oleh narasumber, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Adapun tahapan pemecahan masalah yaitu:

1. Penentuan Kebutuhan. Hal ini merupakan titik awal untuk melaksanakan suatu program pelatihan. Kegiatan penentuan kebutuhan berdasarkan pada observasi awal terkait analisis kebutuhan masyarakat Jurangjero, melalui aktivitas observasi dan wawancara. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat potensi alam berupa tanaman perkebunan. Dilihat dari kondisi sumber daya manusianya, masyarakat Jurangjero belum memiliki keterampilan dalam pemanfaatan potensi tersebut. Masyarakat khususnya perempuan sudah tergabung dalam komunitas perempuan, akan tetapi keterampilan mereka terbatas pada pertanian.
2. Menentukan materi pelatihan. Dalam penetapan materi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan sasaran yaitu pelatihan ecoprint. Hal ini dianggap penting karena perempuan belum memiliki kemampuan dalam hal tersebut dan sesuai dengan potensi alam yang ada.
3. Pelaksanaan Program. Pelaksanaan program pelatihan dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama antara pengabdian dengan kelompok sasaran.
4. Evaluasi Pelaksanaan Program. Evaluasi pelaksanaan program akan dilakukan secara langsung pada saat kegiatan yaitu kemampuan kelompok sasaran dalam mempraktekkan kegiatan yang berkaitan dengan ecoprint. Selain itu evaluasi juga dilakukan secara tertulis melalui angket yang berisi tentang kebermanfaatan dan kebermaknaan program pelatihan terhadap kelompok sasaran. Upaya untuk mendapatkan hasil pelatihan yang maksimal, maka perlu dirancang materi yang akan diberikan meliputi: ruang lingkup ecoprint, pengertian ecoprint, jenis ecoprint, teknik ecoprint dan praktik membuat ecoprint.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PPM ini telah dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2023 di rumah salah satu warga di dusun Jurangjero, Ngawen, Gunungkidul, Yogyakarta. Kegiatan ini diikuti oleh 20 anggota kelompok perempuan. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap Persiapan dan Sosialisasi Program

Sebelum melaksanakan program ini, sebelumnya tim sudah berkoordinasi dengan Pengurus Kelompok Perempuan PPK ini mengenai kebutuhan pelatihan apa yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas anggota kelompok perempuan tersebut. Setelah disepakati programnya, maka dirancang kegiatan pelatihan ini. Beberapa yang dilakukan sebelum pelaksanaan program adalah persiapan dan sosialisasi program.

Tahap persiapan dilakukan dengan melakukan koordinasi dan perijinan akan diselenggarakannya kegiatan PPM. Tim PPM berkoordinasi dengan salah satu pengurus yaitu Ibu

Sidal. Setelah dilakukan diskusi akhirnya disepakati bersama waktu, jam dan peserta yang akan terlibat dalam kegiatan ini. Tahap selanjutnya meminta bantuan Pengurus untuk mensosialisasikan dan mengundang anggota sebanyak 20 orang yang akan dilatih sesuai waktu dan tempat yang telah disepakati.

2. Tahap Pelaksanaan

Sesuai dengan hasil kesepakatan bersama antara tim PPM dan kelompok sasaran, maka kegiatan ini dilaksanakan pada hari jumat tanggal 28 Juli 2023 dan minggu, 30 Juli 2023 di rumah salah satu kelompok. Kegiatan pertama diawali dengan pengkondisian peserta. Kedua, sambutan dari ketua tim PPM untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan PPM. Selanjutnya sambutan dari perwakilan kelompok yang pada intinya mengucapkan terimakasih atas kehadiran tim PPM dari UNY dan sangat berharap bahwa kegiatan semacam ini dapat dilanjutkan kembali pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Ketiga, dilanjutkan dengan penyampaian materi inti oleh narasumber. Narasumber dipilih yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya. Narasumber yaitu Ibu Retno, beliau merupakan guru tata busana di SMK Negeri Ngawen, Gunungkidul, Yogyakarta.

Adapun materi yang diberikan meliputi:

a. Pengenalan Batik Ecoprint

Peserta pelatihan pertama-tama diberikan materi mengenai apa itu batik ecoprint, jenis-jenisnya, alat dan bahan dan cara membuatnya. Penyampaian materi diberikan secara lisan. Peserta menyimak materi yang disampaikan oleh Narasumber selanjutnya jika ada yang perlu ditanyakan atau didiskusikan peserta boleh secara langsung menyampaikan.



Gambar 1 Pemberian Materi oleh Narasumber

b. Praktik Membuat Batik ecoprint

Praktik diikuti oleh semua peserta. Tiap peserta berkelompok 2 orang dan diberi 1 kain untuk dipraktikkan. Tahapan dalam membuat batik ecoprint ini yaitu:

1) Persiapan alat dan bahan

Alat dan bahan yang digunakan untuk proses membuat batik ecoprint diantaranya:

Kain	Panci/dandang pengukusan
Tawas	Kompor
Kapur Sirih	Gas Elpiji
Tunjung	Daun-daunan
Ekstrak Warna Alam	Tali Rafia
Plastik Hitam 2 meter	

Tabel 2. Alat dan Bahan

Beberapa daun yang digunakan dalam batik ecoprint merupakan tanaman yang ada disekitar, seperti: daun jati, daun kenikir, daun kersen, daun kalpataru, daun jambu biji, bunga kenikir, dll.

2) Proses mordan

Proses mordan bertujuan agar zat warna yang terkandung dalam daun jati dapat terserap pada kain dan menghasilkan kerataan dan ketajaman warna dengan baik. Selain itu juga bertujuan untuk menghilangkan zat lilin yang terdapat pada permukaan kain sebelum proses penempelan daun jati.

Langkah-langkahnya yaitu:

- a. Mencuci kain dengan menggunakan sabun, bilas hingga bersih
- b. Didihkan 2 liter air dan masukkan 750 gram tawas
- c. Masukkan kain ke dalam rebusan air tawas
- d. Kecilkan api dan rebus selama 1 jam dengan panci tertutup
- e. Bilas dengan air bersih
- f. Jemur dan setrika

3) Penataan daun pada kain

Setelah kain direndam dalam larutan tawas, kain diangin-anginkan hingga tidak ada air yang menetes. Selanjutnya dilakukan proses penyusunan berbagai daun, diantaranya daun jati, daun kersen, daun jambu biji, daun kenikir, dll di atas kain. Daun yang disusun ini akan membentuk motif yang tercetak di atas kain, untuk itu diperlukan kreativitas dalam penyusunan motif daun jati. Setelah daun selesai dibentuk dan disusun sesuai motif yang diinginkan, selanjutnya diinjak-injak agar daun tidak bergeser dan getahnya dapat keluar. Selanjutnya kain digulung bersama dengan daun yang sudah tersusun. Kain yang tergulung kemudian dibalut menggunakan tali dan diikat erat dengan rafia.



Gambar 2. Proses penataan daun pada kain

4) Penggulungan kain

Proses penggulungan kain dilakukan dengan merapikan kain terlebih dahulu, selanjutnya kain ditutupi dengan plastik hitam dan digulung. Setelah digulung diikat dengan tali rafia hingga kencang dan dipastikan air tidak bisa masuk saat dikukus.



Gambar 3. Proses Menggulung kain

5) Pengukusan

Proses pengukusan bertujuan untuk memunculkan warna dari daun-daun yang digunakan dalam ecoprint. Kain yang telah diikat erat kemudian dikukus selama 2-3 jam. Selanjutnya kain didiamkan hingga dingin dan ikatan dilepas. Kain kemudian dibilas hingga bersih dan dijemur.

6) Pengeringan

Setelah dilepas dari ikatan, maka kain diangin-anginkan seperti gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Kain yang sedang diangin-anginkan



Gambar 5. Foto Bersama tim PPM dengan peserta pelatihan

Pembahasan

Kegiatan pelatihan ini berjalan dengan lancar dan memberikan pengalaman berharga bagi peserta pelatihan dalam membuat batik ecoprint. Kegiatan pelatihan intinya sama dengan kegiatan pembelajaran, seseorang dikatakan telah mengikuti pelatihan maupun pembelajaran apabila pada dirinya telah mengalami perubahan (Putro, 2017). Perubahan yang terjadi setelah mengikuti pelatihan meliputi tiga aspek, seperti yang dikemukakan Bloom (Putro, 2017) yang meliputi: perubahan pengetahuan, perubahan sikap, dan perubahan keterampilan. Hasil dari pelatihan ini telah memberikan pengetahuan bagi ibu-ibu yang sebelumnya belum dapat dan mengetahui apa itu batik ecoprint, setelah pelatihan ini sudah paham. Aspek sikap dapat dilihat dari ketertarikan mengikuti program pelatihan ini, sehingga timbul ketertarikan untuk mengembangkan diri. Aspek keterampilan diukur dari keterampilan yang saat ini dimiliki peserta, setelah dilatih menjadi trampil dalam membuat batik ecoprint. Pada aspek pengetahuan teknik penilaian hasil menggunakan instrument tes. Teknik penilaian sikap, dapat menggunakan teknik wawancara, angket, observasi, dan analisis dokumen. Sedangkan untuk aspek keterampilan, penilaian hasil pelatihan menggunakan teknik penilaian kinerja. Pelatihan yang dilaksanakan secara umum memberikan pengetahuan dan keterampilan berinovasi. Sejalan dengan pelatihan yang dilakukan (Andayani et al., 2022), bahwa pelatihan ecoprint memberikan dampak diantaranya: (1) ibu-ibu memiliki pengetahuan tentang ecoprint sebagai produk ramah lingkungan; (2) memanfaatkan tanaman di sekitar rumah untuk pelestarian lingkungan; (3) memiliki ketrampilan membuat ecoprint; dan (4) memperoleh keuntungan.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui berbagai metode, yaitu ceramah, diskusi, dan praktik. Para peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan ini sangat antusias dan semangat. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan oleh tim PPM. Peserta telah mampu mempraktikkan membuat batik ecoprint dengan baik. Pelatihan ini membuka wawasan peserta pelatihan, mereka menjadi kreatif dan mampu memanfaatkan tanaman lokal yang ada di sekitar menjadi barang yang lebih inovatif.

Pelatihan yang dihadiri oleh para ibu-ibu ini sebagai upaya untuk memberdayakan perempuan. Perempuan harus turut berperan serta dalam mendukung perekonomian keluarga. Kegiatan pelatihan seperti ini sebaiknya tidak berhenti sampai disini. Peserta atau kelompok sasaran perlu terus-menerus didampingi dan dipantau agar pengetahuan dan keterampilan yang sudah dapat dimanfaatkan. Batik yang dikembangkan dengan ciri khas tertentu akan dapat mendorong permintaan pasar dan meningkatkan pendapatan UMKM (Istiqomah et al., 2020).

Keterampilan dalam pemilihan pewarna dan tanaman sangat diperlukan agar hasil corak dan warna lebih menarik (Andayani et al., 2022). Harapannya pelatihan ini tidak berhenti sampai disini, perlu adanya keberlanjutan sehingga keterampilan yang diperoleh dapat dikembangkan dan memiliki nilai jual. Perlu dibentuk kelompok usaha untuk mengembangkan produk pelatihan ini.

Evaluasi

Evaluasi kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui pengamatan dan wawancara kepada peserta pelatihan. Wawancara, digunakan untuk melihat kebutuhan pendidikan, motivasi, pandangan, dan kebermaknaan hasil belajar kelompok sasaran, kepuasan, kendala yang dihadapi, partisipasi pihak terkait, dan peningkatan produksi dan pendapatan. Pengamatan akan dilakukan untuk mengetahui peran serta warga belajar dalam kegiatan. Selain evaluasi di atas, evaluasi terhadap penyelenggaraan, dan faktor pendukung dan penghambat akan dilakukan dengan secara bersama-sama tim pelaksana. Analisis terhadap hasil evaluasi dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif melalui pengamatan maupun wawancara.

Selanjutnya diberikan refleksi bersama dari materi yang sudah disampaikan. Refleksi dilakukan dengan diskusi bersama antara tim PPM dan peserta pelatihan. Dari hasil diskusi, peserta merasa senang dan

berterimakasih atas program PPM ini. Melalui program pelatihan ini, mereka dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan baru. Secara kuantitatif program ini menunjukkan memberikan kebermanfaatn bagi peserta pelatihan. Dari yang semula belum mengenal dan tahu mengenai batik ecoprint, sekarang sudah tahu dan dapat mempraktekannya. Sehingga berkembang keterampilan dan pengetahuannya.

Faktor Pendukung dan Faktor Pendukung

Adapun Faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah: (1) Tersedianya tempat kegiatan yang luas yang dapat digunakan untuk kegiatan pelatihan; (2) Antusias yang tinggi dari para peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan; (3) Tersedianya bahan dan fasilitas yang mendukung kegiatan ini; dan (4) Tersedia narasumber yang kompeten di bidangnya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: (1) Sulitnya mencari waktu yang tepat untuk pelatihan. Pelatihan yang seharusnya dilaksanakan 3 kali hanya 2 kali pertemuan, dikarenakan kesibukan dari peserta pelatihan; (2) Faktor musim, dimana saat musim kemarau sangat sulit mencari daun-daun muda untuk dijadikan bahan membuat ecoprint.

KESIMPULAN

Kegiatan PPM ini secara umum sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Kegiatan ini berjalan dengan lancar karena didukung berbagai sumber yaitu: tim PPM, peserta pelatihan dan narasumber. Hasil dari kegiatan ini adalah telah memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi para perempuan di dusun Jurangjero, Ngawen, Gunungkidul mengenai batik ecoprint. Melalui pelatihan ini, peserta pelatihan memiliki pengetahuan, keterampilan baru dan motivasi dalam membuat batik ecoprint. Mereka menyadari akan adanya potensi alam yang ada, berupa daun-daunan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pewarna membuat batik ecoprint.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada semua Universitas Negeri Yogyakarta yang mendanai kegiatan ini. Juga kepada kelompok perempuan di Desa Jurangjero, Ngawen, Gunungkidul yang telah mensukseskan kegiatan ini, dan semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, S., Dami, S., & ES, Y. R. (2022). Pelatihan Pembuatan Ecoprint Menggunakan Teknik Steam Di Hadimulyo Timur. *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.24127/sss.v6i1.1871>
- Herlina, M. S., Dartono, F. A., & Setyawan. (2018). *Eksplorasi Eco Printing Untuk Produk Sustainable Fashion*. 15(02), 118–130.
- Irmayanti, Suryani, H., & Megavitry, R. (2020). Pemanfaatan Bahan Alami Untuk Pembuatan Ecoprint Pada Peserta Kursus Menjahit Yayasan Pendidikan Adhiputeri Kota Makassar. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 43–50.
- Istiqomah, N., Mafruhah, I., Mulyani, N. S., Ismoyowati, D., & Pribadi, K. S. (2020). Pengembangan Batik Bermotif Local Wisdom Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Kabupaten Ngawi. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 45. <https://doi.org/10.30595/jppm.v0i0.3973>
- Putro, E. (2017). *Evaluasi Program Pelatihan*. Pustaka Pelajar.
- S, B. W. D., & Alvin, M. (2019). *Teknik Pewarnaan Alam Ecoprint daun Ubi dengan penggunaan Fiksator kapur, tawas dan tanjung*. 17, 1–5.

Sujarwo, Trisanti, & Santi, F. U. (2017). Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Desa Wisata Melalui Pendidikan Berbasis Komunitas. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 75–85.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/16798>

<https://desajurangjero.gunungkidulkab.go.id/first/statistik/pekerjaan> (accessed Feb. 22, 2023)